

Conceptual Metaphor Portraits in the Album of Denny Caknan's Songs

Potret Metafora Konseptual dalam Album Lagu-Lagu Denny Caknan

Vivi Azlinda, Anang Santoso*, Novi Eka Susilowati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi, Surel: anang.santoso.fs@um.ac.id

Paper received: 25-1-2022; revised: 24-3-2022; accepted: 3-4-2022

Abstract

Metaphor is the application of experience which is manifested in the form of linguistic expression. This study aims to identify the types of metaphors and image schemes. This research is supported by conceptual metaphor theory, semantic theory, and image schema theory. This study uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques that refer to notes, namely (1) listening to songs, (2) recording song lyrics, (3) classifying songs in tabular form, and (4) presenting in the form of reports and results. Refer to note data collection techniques with data collection stages in the form of (1) listening to songs, (2) recording song lyrics, (3) classifying songs in tabular form, and (4) presenting in the form of reports and results. Data analysis was carried out by (1) data reduction, (2) data presentation, (3) data display, (4) conclusion. This research study uses an album of twenty songs from Denny Caknan which were popularized between 2017 and early 2021. This research shows that the process of metaphor influences the beauty of the message of meaning and dramatizes the story that is packaged in the form of a song. In this study it was also found that a person's circumstances can influence the process of creating music such as physical state, cognitive state, feeling state, and environmental conditions.

Keywords: conceptual metaphors, image schemes, song lyrics Denny Caknan

Abstrak

Metafora merupakan pengaplikasian pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk ekspresi linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis metafora dan skema citra. Penelitian ini didukung oleh teori metafora konseptual, teori semantik, dan teori skema citra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak catat yakni (1) mendengarkan lagu, (2) mencatat lirik lagu, (3) mengklasifikasikan lagu dalam bentuk tabel, dan (4) menyajikan dalam bentuk laporan dan hasil. Teknik pengumpulan data simak catat dengan tahap pengumpulan data berupa (1) mendengarkan lagu, (2) mencatat lirik lagu, (3) mengklasifikasikan lagu dalam bentuk tabel, dan (4) menyajikan dalam bentuk laporan dan hasil. Analisis data dilakukan dengan (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) display data, (4) kesimpulan. Kajian penelitian menggunakan album lagu-lagu Denny Caknan berjumlah dua puluh lagu yang dipopulerkan antara tahun 2017 hingga awal tahun 2021. Penelitian ini menghasilkan bahwa proses metafora memberikan pengaruh terhadap keindahan pesan makna serta mendramatisasikan cerita yang dikemas dalam bentuk lagu. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa keadaan seseorang dapat berpengaruh dalam proses penciptaan musik seperti keadaan fisik, keadaan kognitif, keadaan perasaan, dan keadaan lingkungan.

Kata Kunci: metafora konseptual, skema citra, lirik lagu Denny Caknan

1. Pendahuluan

Pengalaman sering kali diekspresikan ke dalam bahasa yang indah (Evans & Green, 2006). Salah satu contohnya ialah ekspresi dalam lirik lagu. Lirik *Nuruti kekepercayaanmu tansoyo bubar* apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia bermakna kelakuannya semakin hancur.

Pada dasarnya, kelakuan tidak dapat dikatakan sebagai benda yang hancur karena kelakuan tidak berbentuk. Proses ini menghasilkan makna baru akibat penggabungan dua kata yang berbeda makna. Proses ini sering disebut dengan metafora.

Metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan makna sebenarnya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metafora diwujudkan dalam bentuk persamaan atau perbandingan. Teori metafora pertama dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (2003) yaitu proses memahami bentuk kata dalam bentuk yang lain sehingga menunjukkan adanya dua domain yakni ranah sumber dan ranah target. Pengertian metafora diperkuat dalam Djajasudarma (2012), tentang penggunaan frasa atau kata yang menunjukkan adanya perbedaan makna baik secara literal atau harfiah.

Metafora memiliki level semantis yang berbeda tergantung ranah sumber yang dicantumkan. Menurut Musolff dan Zinken (2009), metafora memiliki tingkatan atau level semantis berdasarkan ranah target yang tercapai. Level semantis yang dimaksudkan ialah metafora gambar pada level pertama, metafora alam pada level dua, metafora politik, metafora bencana dan kekerasan pada level empat, metafora olahraga; permainan; drama pada level lima, dan metafora yang berhubungan dengan tubuh; penyakit; medis; kematian berada pada level enam. terdapat tujuh level semantis di antaranya terdapat tujuh level semantis di antaranya ialah metafora tubuh (penyakit dan medis) dan kematian. Kedua level tersebut berada pada level lima dan level enam dalam urutan level semantis. Kumpulan lagu Denny Caknan menggambarkan kisah cinta berupa rasa sakit dan drama sehingga menunjukkan pada level tertinggi yakni level lima dan level enam.

Metafora konseptual terbagi menjadi tiga jenis yaitu metafora orientasional, metafora ontologis, serta metafora struktural (Lakoff & Johnson, 2003). Metafora orientasional berhubungan dengan penggunaan tanda orientasi spasial seperti atas bawah, masuk keluar, dan depan belakang. Metafora ontologis merupakan konseptualisasi pengalaman dalam bentuk objek fisik seperti peristiwa, aktivitas, emosi, dan ide. Metafora struktural merupakan proses penggabungan dua bentuk kata (berbeda makna) sehingga menghasilkan makna baru.

Pendapat Lakoff dan Johnson diperkuat dengan Kövecses (2010a) mengenai kedua ranah metafora yang meliputi ranah sumber dan ranah sasaran. Kövecses juga menegaskan bahwa kedua ranah memiliki karakteristik yang berbeda. Ranah sumber memiliki karakteristik yang berhubungan dengan tubuh manusia, kesehatan dan penyakit, hewan, tumbuhan, bangunan dan konstruksi, mesin dan alat, permainan olahraga, dan lain lain. Berbeda dengan ranah sumber, ranah sasaran mengacu tentang emosi, moral, keyakinan, hubungan sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain.

Realisasi metafora konseptual tidak terlepas dari unsur pembangunnya. Konsep pembentuk acuan munculnya metafora adalah skema citra. Skema citra merupakan representasi pengalaman spesifik yang diwujudkan dalam bentuk metafora (Cruse & Croft, 2004). Pemetaan unsur metaforis dapat dipertahankan apabila struktur skema citra dapat konsisten dengan pemaknaan yang ada. Skema citra disajikan dalam bentuk abstrak sebagai pola skematis yang telah diwujudkan dalam struktur pengalaman tubuh manusia (Clausner & Croft, 1999). Hal ini memunculkan pemahaman kontradiktif dan ambigu dalam konfigurasi skema citra. Kategori skema citra terdiri dari tujuh jenis yaitu ruang, wadah, kekuatan, identitas, kesatuan, jalur, dan keadaan.

Metafora kini digunakan dalam lagu-lagu populer khususnya pada lagu dangdut koplo. Terbukti semenjak dua tahun terakhir, lagu “*kartonyono Medot Janji*” yang dipopulerkan oleh penyanyi Denny Caknan telah ditonton sebanyak 226.688.801 kali pada media sosial *youtube*. Lagu Denny Caknan lainnya mayoritas telah ditonton lebih dari tiga puluh juta kali. Melalui kolom komentar pada media sosial *youtube*, salah satu pendengar bernama Rahmad Saja (19 Maret) menuliskan komentar “Lagu ini paling kejem... sadis... buat nelen air liur aja sakit... dada sesak.. tapi kenopo tak bola bali muter lagu iki. Buat putriku satu-satunya kita tetap semangat jalani hidup... ayah sayang kamu jangan tinggalkan ayah”. Hal ini membuktikan bahwa lirik lagu telah memicu ekspresi emosi pendengar. Adapun liriknya antara lain *wes tau jeru, ngawi medot janjimu, dan rasah nyawang sepionmu sing marai ati, tambah mbebani*.

Adapun alasan pemilihan lagu Denny Caknan dijadikan sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut (1) beberapa single lagu Denny Caknan mendapatkan tontonan di atas 100.000.000 kali, (2) mayoritas lagu ciptaan Denny menggunakan lirik figuratif sehingga banyak diminati oleh semua kalangan, (3) lagu Denny sering dinyanyikan ulang dalam *genre* lagu yang lebih bervariasi seperti akustik, pop, dan koplo, (4) Denny Caknan kerap kali memenangkan nominasi kategori penyanyi dengan lagu *terambyar*. Lagu *ambyar* merupakan istilah yang diberikan kepada lagu yang dapat menguras emosi bahkan menangis (biasanya lagu ini mengusung tema percintaan).

Penelitian serupa dilaksanakan oleh Rashidin dan Jalaluddin (2015); Kurniawati, Tallapessy, dan Diana (2014); Dewi (2018); dan Rahardian (2017). Rashidin dan Jalaluddin (2015) memaparkan mengenai metafora emosi teks tradisional melayu khususnya konsepsi emosi marah. Penelitian ini membuktikan bahwa konsep marah dapat terwujud atau muncul dari pengetahuan, pengalaman, aktivitas fisik, budaya, dan adat. Penelitian ini menghasilkan perwujudan metafora menggambarkan kebijaksanaan dan kreativitas masyarakat melayu.

Kurniawati dkk. (2014) memaparkan penelitian metafora pada novel *The Hunger Games*. Penelitian ini menghasilkan dua jenis kategori metafora yakni metafora nominal dan metafora predikatif. Metafora nominal mengacu pada objek sedangkan metafora predikatif fokus terhadap apa yang dilakukan subjek. Dewi (2018) membuktikan teori bahwa hidup adalah perjalanan melalui karya *Bhagadad Gita Seperti Apa Adanya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkategorikan ekspresi kehidupan serta jenis metafora dalam karya *Bhagadad Gita Seperti Apa Adanya*.

Rahardian (2017) memaparkan metafora emosi dalam tuturan bahasa Jawa. Pada penelitian ini memaparkan bentuk-bentuk eksistensi metafora emosi dalam tuturan Bahasa Jawa seperti emosi sedih, emosi marah, emosi bahagia, emosi cinta, dan emosi takut. Penelitian ini juga membuktikan bahwa metafora merupakan ungkapan yang memiliki makna semantis level tinggi. Hal ini memungkinkan masyarakat merahasiakan emosi yang dirasakannya.

Penelitian metafora ini berkedudukan sebagai penyempurna untuk penelitian-penelitian sebelumnya. Album lagu-lagu Denny Caknan sebagai objek penelitian menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian metafora konseptual khususnya dalam lagu ditelaah guna meningkatkan pemahaman terhadap ungkapan metaforis pada lirik lagu. Sehubungan dengan pernyataan di atas penulis ingin memaparkan kajian metafora konseptual pada kumpulan lagu penyanyi Denny Caknan yang diciptakan dalam rentan waktu 2017- 2021. Adapun fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan skema citra dan jenis metafora dalam kumpulan lagu Denny Caknan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan Suharsaputra (2012), kualitatif bercirikan analisis secara mendalam, mengacu pada proses, bersifat netral dan fleksibel. Data metafora adalah lirik lagu-lagu Denny Caknan yang dipublikasikan melalui akun *youtube* Denny Caknan. Sumber data merupakan lagu yang dipopulerkan pertama kali oleh Denny Caknan pada tahun 2017 hingga tahun 2021 (September).

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan data, mengumpulkan serta meningkatkan pemahaman teori, dan menelaah objek penelitian (Sugiyono, 2013). Proses pengumpulan data menggunakan model simak catat, (1) mendengarkan keseluruhan lagu, (2) mencatat lirik lagu, (3) Memilah lirik lagu yang sesuai dengan jenis dan skema citra, (4) lirik lagu kemudian dimasukkan pada tabel sesuai dengan indikator pendukung. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan teori dari fokus penelitian yang telah ditentukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, analisis data keseluruhan, dan penarikan kesimpulan (Suharsaputra, 2012). *Pertama*, pengolahan data. Pada bagian ini, data dipilah, diproses, dan disederhanakan berdasarkan fokus penelitian yang sesuai. *Kedua*, data disajikan dalam bentuk tabel. Data diklasifikasikan berdasarkan domain konseptual, proses metaforis, dan makna metaforis. *Ketiga*, analisis data keseluruhan. Pada bagian ini dilakukan analisis keseluruhan terhadap data yang sudah terkumpul. Data ditelaah secara mendalam berdasarkan teori yang memungkinkan terjadinya penghapusan data yang tidak diperlukan. *Keempat*, kesimpulan. Bagian ini berisi simpulan dari keseluruhan hasil analisis data beserta dengan pembahasan.

Langkah selanjutnya ialah uji keabsahan data meliputi validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas (Sugiyono, 2013). Validitas internal dilakukan dengan peningkatan ketekunan membaca teori, pendalaman penelitian, dan perpanjangan pengamatan. Pengujian secara validitas eksternal dilaksanakan dengan menuliskan hasil laporan dengan jelas, padat, terstruktur, dan dapat dipercaya. Selanjutnya pengujian reliabilitas dilakukan dengan konsultasi secara berkala mengenai keseluruhan isi dan proses penelitian bersama dosen pembimbing.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Paparan Data

Data penelitian berupa metafora dalam kumpulan lagu Denny Caknan. Data penelitian meliputi jenis metafora konseptual dan skema citra dalam lirik lagu Denny Caknan. Analisis data dipaparkan sebagai berikut.

Jenis Metafora

Berdasarkan dua puluh lagu Denny Caknan, metafora konseptual yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu metafora ontologis (sudah termasuk personifikasi dan metonimi), metafora struktural, dan metafora orientasional. Berikut paparan data terkait dengan jenis metafora konseptual.

1) Metafora Ontologis

Metafora ontologis adalah jenis metafora yang menggambarkan pengalaman dalam bentuk objek fisik seperti peristiwa, aktivitas, ide, dan emosi. Penuangan pengalaman dalam metafora dapat diwujudkan dalam bentuk entitas atau substansi, sesuatu yang dapat dirujuk, diukur, dan dikelompokkan. Misalnya contoh metafora “*The Mind Is a Machine*” dalam kalimat “*the wheels are turning now!*” (roda berputar sekarang!). metafora ontologis adalah metafora yang mengkonseptualisasikan suatu hal abstrak ke dalam sesuatu yang memiliki sifat fisik yang dijelaskan secara konkret.

Personifikasi merupakan salah satu bentuk dari metafora ontologis. Hal ini diperkuat dengan teori metafora ontologis yakni objek fisik secara tidak langsung dianggap sebagai seseorang. Hal ini memungkinkan konseptualisasi pengalaman tidak didasarkan pada entitas manusia. Bentuk lain dari metafora ontologis ialah metonimi. Metonimi diterapkan saat fungsi personifikasi tidak dapat mencakup pemahaman objek metafora. Saat objek tidak dapat dipahami dengan konseptualisasi manusia maka pemahaman objek digantikan dengan merujuk ke entitas lain yang terkait dengannya yakni metonimi.

Berdasarkan data yang telah dianalisis terkait metafora ontologis, peneliti menemukan sebanyak empat belas data yakni yakni Ambruk cagak, spion, ngawi, ati, gedhe duwure balunganmu, sangu, klik, moto, prolimanjoyo, senyummu, widadari, badai, ati, tempat bercanda. Data yang ditemukan berupa ontologis kategori personifikasi dan metonimi. Berikut paparan hasil metafora ontologis.

(1) “*Prolimanjoyo ninggalke cerito loro*”

Konteks: Prolimanjoyo adalah simpang lima yang berada di Kota Madiun

(2) “*Aku nemu widadari. Motomu kebak pelangi. Hadirmu dalam hidupku beriku warna dari kisah masalalu yang pernah terluka.*”

Konteks: Widadari adalah bidadari dalam bahasa Indonesia

Metafora ontologis pada data (1) diwujudkan dalam penggambaran tempat “*Prolimanjoyo*” yang diceritakan seolah-olah adalah manusia. Prolimanjoyo adalah salah satu simpang lima di Kabupaten Ngawi. Dalam lagu, seorang lelaki melihat kekasihnya bersama dengan pria yang diketahui adalah orang ketiga dan bertepatan di Prolimanjoyo. Sehingga kata “*Prolimanjoyo*” diberikan untuk kekasih yang meninggalkan rasa sakit akibat perselingkungan.

Metafora ontologis dapat direalisasikan dalam bentuk majas metonimi. Kata **widadari** pada data (2) dalam kamus Bahasa Indonesia bermakna wanita cantik yang berasal dari kayangan. Bidadari memiliki kedekatan makna dengan wanita yang tinggal di dunia baik. Wanita dapat dijuluki bidadari karena parasnya, karakternya, sifatnya, maupun tingkah lakunya yang mirip dengan bidadari kayangan.

(3) “*Tenang tenang tenang. Badai pasti berlalu*”

Konteks: masalah cepat atau lambat akan segera berakhir

Ciri metafora ontologis lainnya ialah perumpamaan terhadap benda mati yang seolah-olah hidup (personifikasi). Data (3) pada ungkapan kosakata “*badai pasti berlalu*” adalah sebuah ungkapan untuk seseorang dalam situasi yang berat dan ujian yang datang silih berganti. Kecemasan seseorang akan timbul saat ia berada dalam kondisi terpuruk. Alhasil

seseorang sangat membutuhkan dukungan dan *support system* guna menguatkan pikiran yang tidak stabil.

2) Metafora Struktural

Metafora struktural adalah sebuah konsep yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep lain. Metafora ini didasarkan pada ranah sumber dan ranah sasaran. Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menemukan metafora struktural sebanyak tiga puluh data yakni *wis tau jeru, medot janji, paringono terang dalam urip, malah tak nggo latihan, nambahi sangsoro, ngrusak tatanan ati, udan tangis, mbekas ning dodo*, merubah cerita, pupuslah cerita, kirimkan kau untuku dan kisah kelamku kini hilang terhapus, *ngukir tresno ning ati, ninggal loro, nguatne ati, ngambyar kabeh impian, ngelirik liyane, ngeliyo*, pancaran indah matamu, ku tak bisa berlari terus selalu membelenggu di hati, kini tlah berbeda, kejam kau saat permainanku, *dolanan ati, gedhe ati*, hadirmu beriku warna, gondelono atiku, mencari isi hati dari sikapmu, *ngadem-ngadem atiku*, seakan waktu mengemis tuk kembali, *titipane gusti*, cerah menyapa, dan lama tak melingkar lagi teman. Berikut paparan hasil metafora struktural.

(4) *Maha sempurna tuhan kirimkan kau untukku kekasih yang tulus dan **kisah kelamku kini hilang terhapus**.*

(5) Akupun takkan bisa **berlari**, terus selalu **membelenggu** di hati

Kosakata “**terhapus**” pada data (6), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna telah dilenyapkan atau dihapuskan. Suatu benda dihapus karena dianggap tidak layak, buruk, dan tidak berguna. Kalimat tersebut dapat dikonseptualisasikan sebuah sampah yang harus dilenyapkan karena sudah busuk atau tidak bisa daur ulang lagi. Begitu pula dengan kenangan buruk seseorang yang telah sirna. Data (7) ditemukan kosakata “**membelenggu** di hatiku” yang merupakan metafora struktural. Kalimat tersebut dapat dikonseptkan sebuah borgol polisi yang tengah digunakan untuk mengikat penjahat agar tidak bebas. Begitu pula dengan hati seseorang yang sudah terikat oleh sebuah hubungan, seseorang tidak akan bebas bermain dengan orang lain.

(6) *Jaga rasa **ngukir tresna** ning ati*

Konteks: permintaan seseorang untuk mempertahankan cinta di hati

Contoh lain dari metafora struktural terletak pada data (8). Kata “**ngukir**” dalam Bahasa Indonesia bermakna menggores atau memahat. Teknik “**ngukir**” biasanya dipakai pada benda keras seperti kayu, logam, dan batu. Dalam lirik data (8) hati seseorang disamakan dengan sebuah benda keras yang dapat diukir, begitu pula lirik data (8) dapat dimaknai dengan mengingat cinta serta menjaga cinta di hati.

3) Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan metafora yang berhubungan dengan pengalaman fisik atau tubuh manusia dan budaya masyarakat. Metafora orientasional sangat berkaitan dengan orientasi spasial karena muncul fakta bahwa tubuh berfungsi sesuai dengan lingkungan yang ditempati sehingga menghasilkan konsep orientasional “*happy is UP, health is UP*”.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menemukan metafora orientasional sebanyak enam data berupa *ku pernah terjatuh, ku pernah ditinggalkan, masa lalu yang pernah terluka, cinta ini terasa angel, aku kedanan, rasah nyawang sepionmu*. Data yang ditemukan

memanfaatkan orientasi spasial berupa maju-mundur, naik, turun, dan atas bawah. Berikut paparan hasil metafora orientasional.

(7) “Metu kono belok kiri lurus wae. Rasa nyawang **sepionmu** sing marai ati.
Tambah mbebani.”

(8) “Ku pernah **terjatuh**. Ku pernah ditinggalkan. Pupus cerita tinggallah
impian”

Salah satu ciri metafora orientasional adalah opsi kutub maju mundur. Data (4) pada kosakata “**sepion**” digunakan pengemudi saat mengendarai kendaraan untuk melihat pengemudi di belakang. Saat kegiatan melihat ke belakang, dasar fisik seseorang saat berjalan ke belakang (masa lalu) seseorang aku melihat masa lalu (mundur) sedangkan ketika seseorang melangkah ke depan (masa depan), seseorang akan fokus melihat masa depan. Ketika seseorang melihat sepion, ia akan semakin tersakiti karena teringat kenangan bersama kekasihnya di masa lalu.

Metafora orientasional diwujudkan pada data (5) dengan menggunakan orientasi spasial atas bawah. Saat fisik seseorang jatuh dan menyebabkannya terluka, seseorang akan merasakan sakit. Kosakata “**terjatuh**” dalam Kamus Bahasa Indonesia bermakna proses yang jatuh tanpa ada unsur kesengajaan atau tidak diniatkan. Hal ini memosisikan seseorang berada di posisi bawah dan tengah kesulitan.

Skema citra

Konseptualisasi pengalaman pada metafora dilatarbelakangi oleh konsep skema citra. Dalam penelitian, terdapat lima skema citra yaitu ruang (*space*), wadah (*container*), kekuatan (*force*), identitas (*identity*), dan keberadaan (*existence*). Berikut paparan hasil terkait dengan skema citra dalam kumpulan lagu Denny Caknan.

1) Skema Citra Ruang (Space)

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menemukan skema ruang Skema citra ruang dibentuk sebagai konfigurasi yang tidak bergantung pada lokasional frasa atau klausa. Skema ruang bercirikan relatif antara wilayah atau posisi satu dengan lainnya. Artinya, lokasi yang memiliki karakterisasi berbeda secara fungsional setara dapat ditukarkan. Contoh profil domain skema ruang antara lain lokasional, waktu, temperatur, warna, kesamaan, kekerasan, dan melempar.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menemukan skema ruang sebanyak tujuh data sebanyak tujuh data berupa sepion, *jeru*, *bungah ati*, *aku kedanan*, *aku ngedemngedem atiku*, ku pernah terjatuh, dan ku pernah ditinggalkan. Data yang ditemukan berupa kategori naik-turun dan depan-belakang. Berikut paparan hasil skema ruang

(9) “Metu kono belok kiri lurus wae. Rasa nyawang **sepionmu** sing marai ati.
Tambah mbebani”

(10) “Ku pernah **terjatuh**...”

Konsep ruang (*space*) diwujudkan dengan penanda tindakan yang digunakan sebagai isyarat metafora. Bentuk penanda tindakan di antaranya situasi kondisi, kontak, atau datang-kembali. Pada data (1) **sepion** dimaknai dengan ingatan masa lalu yang menyakitkan. Masa lalu menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lampau atau terdahulu. Waktu hari

kemarin bersifat relatif yang bergeser yaitu sekarang. Bentuk konsep ruang lainnya ialah situasi seseorang yang dikonseptualisasikan pada data (2). Kalimat "Ku pernah **"terjatuh"** merupakan skema ruang kategori *up-down*. Peristiwa *down* bagi seseorang adalah situasi terpuruk dalam kehidupan. Saat hidup berada di bawah, banyak cobaan yang akan dialami seperti finansial, percintaan, karir, dan pendidikan.

2) Skema Citra Wadah (*Container*)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, wadah diartikan sebagai tempat untuk menaruh atau menyimpan sesuatu. Wadah diwujudkan dalam bentuk permukaan yang memiliki wilayah tertentu dan memiliki batas. Dalam pendefinisian suatu wilayah, benda yang dibatasi kemungkinan dapat diukur dan dapat dikonseptualisasikan dalam bidang visual.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menemukan skema wadah sebanyak tujuh data. berupa *udan tangise ati, gedhe duwure balunganmu, mbekas ning dodo, medot janji, abot sanggane, prolimanjoyo ninggalkke cerito loro, uwes dadi siji*. Skema citra wadah sangat umum digunakan saat mendeskripsikan pengalaman dalam bentuk wilayah dan batas pandang. Bentuk wilayah diwujudkan dalam bentuk konten, penggambaran keseluruhan atau sebagian, keluar-masuk, dan permukaan luar. Berikut paparan hasil metafora wadah

(11) "Sak iki mung cerito loro pun **mbekas ning dodo**. Perihe ati seng mbok paringi... wes cukup ra bakal tak baleni"

(12) "Mbesok miliho dino kowe tak lamar. Rasah duwe rasa aku ninggalno awakdewe **uwes dadi siji**"

Skema wadah pada data (3) dikonseptualisasikan sebagai penggambaran rasa sakit seseorang. Kosakata "**mbekas**" dalam Kamus Bahasa Indonesia bermakna tanda yang tersisa atau tertinggal. Tanda memiliki wilayah serta batas-batas yang dapat diwujudkan dalam bentuk bidang visual. Berbeda dengan data (3) yang menyajikan skema wadah dalam bentuk permukaan luar, data (4) menggambarkan konsep metafora dengan kategori *contaiment*. Kosakata "**uwes dadi siji**" pada data (4) dalam Bahasa Indonesia berarti angka satu bermakna kebersamaan atau menyatukan sepasang kekasih. Penamaan angka satu sebagai bentuk kebersamaan adalah gabungan setengah hati. Jika dua hati seseorang digabungkan akan membentuk cinta secara utuh.

3) Skema Citra kekuatan (*Force*)

Skema kekuatan berhubungan dengan penggunaan kekuatan. Skema kekuatan bersumber dari kekuatan sendiri dan respons emosi dari dalam diri. Situasi ini menghasilkan keseimbangan kekuatan, pemaksaan, pengendalian, penahanan, pengalihan, pegaktifan, dan atraksi.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menemukan skema kekuatan sebanyak sembilan data berupa pecahkan suasana, badai pasti berlalu, membelenggu di hatin, *nanging kangen keringet bareng awakmu, nguatne ati ini ngempet eluh tangis, mgerusak tatanan ati, nambahi sengsoro, ambruk cagak ku nuruti angen-angenmu, tambarno malah tak nggo latihan*. Skema kekuatan dikonseptualisasikan oleh gerak dan dampak gerak tersebut pada objek. Objek yang diberikan dapat bergerak melawan gerakan yang diberikan. Beberapa bentuk skema kekuatan ditemukan dalam penelitian ini. Berikut paparannya.

- (13) “*Tenang tenang tenang. **Badai** pasti berlalu..*”

Konteks: badai adalah bencana berkekuatan besar yang disertai oleh angin

- (14) *Kabarmu tandane iku ora rindu.. **Nanging kangen keringet bareng awakmu..***

Konteks: peralihan perhatian seseorang dari mantan yang datang

Data (5) adalah bentuk skema kekuatan mengekang. Kosakata “**badai**” merupakan salah satu bencana yang diwujudkan dengan cuaca buruk yang disertai dengan hujan deras dan angin kencang. Bencana badai memiliki kekuatan yang besar bahkan mampu merusak pohon dan bangunan yang diterjang. Ungkapan tersebut direalisasikan saat seseorang berada dalam situasi permasalahan yang memprihatinkan. Ungkapan ini digunakan untuk menenangkan suasana dan menghibur hati yang tengah tidak baik-baik saja.

Data (6) menggambarkan bentuk kekuatan pengalihan. Frasa “**Nanging kangen keringet bareng awakmu**” dalam bahasa Indonesia bermakna “hanya merindukan saat bersamamu”. Frasa “**kangen kringet bareng awakmu**” bermakna ganda atau ambiguitas. Frasa tersebut dapat bermakna “seorang mantan yang merindukan perjuangan bersama” atau “seorang mantan yang merindukan berhubungan cinta saat masih bersama”. Hal ini dibuktikan dengan konteks frasa sebagai pemicu dua makna yaitu makna positif dan makna negatif. Kata “**nanging**” pada frasa di atas merupakan sebuah pengalihan atas gangguan dalam sebuah hubungan. Kata tersebut membentuk skema citra kekuatan kategori *diversion* karena sebuah ungkapan pengalihan kerinduan mantan kepada pasangannya.

- (15) “Akupun takkan bisa berlari, terus selalu **membelenggu** dihati”

Konteks: seseorang tidak akan mudah menggoda wanita lain

Data (7) adalah bentuk skema kekuatan sebagai penahanan. Kata “**membelenggu**” dalam bahasa Indonesia bermakna mengikat atau tidak bebas karena suatu hal. Ungkapan ini diwujudkan dalam bentuk kekuatan fisik khususnya tangan untuk mengikat tangan seseorang. Aktivitas ini berfungsi agar entitas tidak bebas dan tetap terikat pada suatu hubungan.

4) Skema Citra Identitas (*Identity*)

Skema identitas dapat terjadi apabila domain sumber memiliki kecocokan atau kemiripan dengan objek lain. Skema ini dapat berfungsi sebagai nama lain dari objek metaforis. Skema identitas memiliki dua kategori yakni pencocokan dan superimposisi.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menemukan skema identitas sebanyak sebelas data berupa *we golek liyane, aku nemu widadari, kartonyono ning ngawi medot janji, ati seng mbiyen tau ngelarani, dolanan ati, kanggo sangu turuku, prolimanjoyo ninggalke cerito loro, ngelirik liyane, ra bakal ngeliyo, titipane gusti, tempat bercanda kita*. Berikut paparan hasil skema identitas.

- (16) *Aku nemu **widadari**. Motomu kebak pelangi*

Konteks: Widadari adalah wanita cantik yang tinggal di khayangan

- (17) “*Sgeng dalu. Ati seng mbiyen tau ngelarani. We sue we ra rene we lungu mung masalah sepele.. We golek **liyane***”

Konteks: hubungan yang hancur karena perselingkuhan. Kata “**liyane**” adalah kata ganti untuk orang ketiga.

Skema identitas pada data (8) kategori pencocokan (*merging*). Kosakata **widadari** pada data (8) dalam bahasa Indonesia bermakna wanita yang hidup di khayangan. Ungkapan ini dimanfaatkan para lelaki untuk memikat hati wanita yang ia cintai. Terkadang fisik, kebiasaan, karakter, dan tingkah laku dijadikan sebagai alat pujian untuk wanitanya. Kecocokan makna diantara keduanya menandakan adanya kerangka skema citra identitas. Pembeda dari keduanya terletak pada tempat tinggal keduanya, **widadari** tinggal di khayangan sedangkan manusia tinggal di bumi (dunia).

Data (9) menggambarkan satu objek dengan menggambarkan satu objek dengan bentuk kata baru. Frasa *we golek liyane* dalam bahasa Indonesia bermakna mencari lainnya. Kata "**golek liyane**" ini memiliki kecocokan makna dengan orang ketiga. Seseorang mencari yang lain atau menyukai orang lain saat ia masih berhubungan (berpacaran) dengan pasangannya. Hubungan yang terjalin saat seseorang masih dalam hubungan (berpacaran) dengan orang lain dinamakan dengan perselingkuhan.

(18) "*Aku wes ora gagas kata luka wis cukup wingi ra pengen baleni. Mario lekmu **dolanan** ati wes wayae we kapok mblenjani*"

Konteks: seseorang menasehati mantan kekasihnya untuk berhenti bermain.

Data (10) kata **dolanan** dalam bahasa Indonesia bermakna kegiatan dua orang atau lebih untuk mendapatkan kejayaan. Permainan tradisional biasanya dimainkan untuk bersenang-senang serta mengisi waktu luang. Kata "**dolanan**" pada lirik di atas memiliki kecocokan makna dengan ketidakseriusan seseorang saat menjalin hubungan. Ketidakseriusan seseorang diwujudkan dalam bentuk ingkar janji, perselingkuhan, dan hilang tanpa kabar.

5) Skema Citra Keadaan (*existence*)

Skema keadaan mempresentasikan pengalaman seseorang berdasarkan situasi yang berkaitan dengan diri manusia. Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menemukan skema keadaan sebanyak dua belas data berupa *sansoyo bubrah*, pupuslah cerita tinggallah impian, kini hilang terhapus, *ngambyarne kabeh impian*, berusaha mencari isi hati, merubah cerita, *ngukir tresna ning ati*, menunggu baikmu menunggu indahmu, jangan kau tutup lagi hati yang telah terbuka, *perasaan seng tau ilang*, pelampiasan yang akan ku buang, sekarang tlah berbeda. Data yang ditemukan berupa kategori penghapusan, objek, dan proses. Berikut paparan hasil skema keadaan

(19) "Sungguh ini terjadi walau perih di hati tertawa bersama. Saling mencinta.. kini tlah **berbeda..**"

Konteks: situasi tanpa kabar dan tanpa saling sapa antara sepasang sahabat

(20) "Jangan kau **tutup lagi** hati yang telah **terbuka** jangan kau sia siakan lagi."

Konteks: sebuah permintaan untuk memberi kesempatan kepada seseorang.

Pemetaan pengalaman pada data (11) merupakan skema citra keadaan kategori proses. Konsep skema proses adalah perubahan. Data (11) menghasilkan CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT BERUBAH pada kalimat "Saling mencinta.. kini tlah **berbeda..**". Entitas tersebut menggambarkan perubahan tingkah laku seseorang yang dulu sailing mencintai. Perubahan tingkah laku terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama karena jarak antar keduanya sehingga suasana tak lagi sama seperti masa lalu.

Skema objek berhubungan dengan sifat benda, ciri benda, dan karakteristik benda. Salah satu contoh konseptualisasi skema ini adalah KESEMPATAN ADALAH BENDA YANG ISTIMEWA pada kalimat “Jangan kau **tutup lagi** hati yang telah **terbuka**”. Kosakata “**tutup**” dalam bahasa Indonesia bermakna sesuatu yang digunakan untuk membatasi bagian isi dari pengaruh luar atas tujuan. Benda yang dilindungi merupakan benda yang istimewa dan penting. Alhasil, ranah sumber dapat dikonseptualisasikan ke dalam ENTITAS YANG HARUS DILINDUNGI.

Ungkapan pada data (12) umum digunakan oleh seseorang yang tengah mendekati wanita atau pria. Wanita yang ia dekati masih trauma kekecewaan akibat masa lalu. Hal ini membuat lelaki harus berusaha keras meyakinkan wanita untuk memberikannya kesempatan. Konsep tersebut mengarah kepada skema citra keadaan kategori *object* karena menggambarkan seseorang yang pernah mengalami keadaan trauma dan pengalaman menyakitkan.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980), metafora konseptual dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu (1) metafora orientasional, (2) metafora struktural, dan (3) metafora ontologis. Konsep metafora konseptual terdiri atas ranah sumber, ranah target, dan pemetaan yang berlandaskan kognitif dan pengalaman manusia. Berikut paparan hasil analisis metafora konseptual

Jenis Metafora

1) Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan sebuah konsep metafora yang terhubung antara makna spasial dengan fakta berdasarkan oposisi kutub orientasional (Lakoff & Johnson, 1980). Opsi metafora memiliki oposisi kutub seperti atas-bawah, maju-mundur, naik-turun, dan masuk-keluar. Lakoff dan Johnson (1980) memaparkan metafora orientasional berhubungan dengan pengalaman manusia yang bercirikan *up down*. Rasa *up* mengkonseptualisasikan kehidupan yang bahagia; bahagia adalah semangat membara; bahagia adalah sederhana. Berbanding terbalik dengan rasa *up*, rasa *down* digambarkan dengan kesedihan adalah posisi di bawah; kesedihan adalah rasa sakit; kesedihan adalah derita (Kövecses, 2010b).

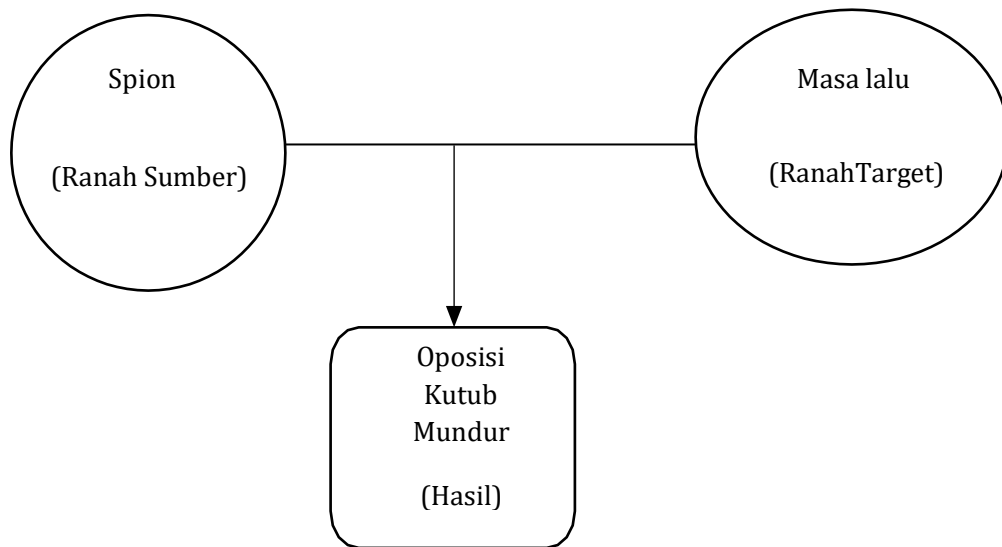
“rasah nyawang spionmu seng marai ati tambah mbebani”

Konteks: nasihat untuk melupakan masa lalu

Oposisi kutub dalam pembentukan makna metaforis tidak melulu menghasilkan makna serupa. Makna pertentangan atau perbandingan yang dihasilkan bersifat relatif dan dapat bergeser dari makna satu ke makna baru (Chaer, 2009). Kata *spion* merupakan salah satu penggambaran oposisi kutub mundur. Kaca spion digunakan seseorang untuk melihat pengendara lain yang berada di belakang. Namun kata spion disini sebagai perwujudan masa lalu yang memberikan pengalaman tidak menyenangkan. Penyimpulan makna masa lalu diambil sesuai dengan konteks ingatan masa lalu seseorang (Ullman, 2014).

Kosakata *spion* dimaknai dengan kaca yang berada di samping kanan kiri kendaraan guna melihat pengendara di belakang. Di dalam konteks, spion bermakna masa lalu yang memberikan ingatan tidak menyenangkan. Sifat fisik yang ditimbulkan adalah *mundur*. Saat seseorang berjalan, seseorang akan melangkahkan kaki ke arah tujuan atau keinginan di masa

depan. Peralpnya, seseorang yang berjalan mundur atau berbalik atau ada sesuatu yang ter-tinggal, seseorang akan berjalan mundur (*flashback*).



Gambar 1. Konseptualisasi Metafora Oriensental

Penelitian ini mendapatkan metafora orientasional sebagai bentuk penggambaran makna dan penyampaian emosi dari penyanyi. Emosi sedih ditunjukkan dengan penggambaran sifat fisik yang sedang sakit (penggambaran tubuh seperti tubuh manusia). Emosi cinta didasarkan pada sesuatu yang dialami oleh hati saat bersama dengan lawan jenis sedangkan emosi marah lahir pada gangguan, pengaruh luar, dan ketidak tenangan jiwa (Kövecses, 2010b).

2) Metafora Struktural

Metafora struktural terjalin antara dua konsep makna yang berbeda dan menghasilkan makna metafora baru (Lakoff & Johnson, 2003). Makna baru disesuaikan dengan konteks yang terjadi saat ungkapan tersebut digunakan.

Seperti ungkapan A dan ungkapan B. Keduanya tidak memiliki koherensi dan tingkat wilayah yang berbeda. Kemudian ungkapan A memberi pengaruh ungkapan B sehingga pengaruh tersebut menghasilkan makna metaforis baru. Sama halnya dengan ketika seseorang berada dalam suatu wilayah pemaknaan dengan berbagai variasi bahasa, seseorang akan berusaha menjadi koherensi dalam konteks tertentu (Musolff & Zinken, 2009).

Ungkapan “*pupuslah*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lenyap atau punah. Ungkapan ini juga memiliki makna lain seperti pucuk daun pisang yang masih muda. Kemudian kata *pupus* disandingkan dengan *cerita* yang kini bermakna kisah cinta yang sudah selesai. Kata *pupus* bukan lagi bermakna pucuknya daun pisang atau benda yang telah punah. Kata *pupus* dipindah makna metaforisnya menjadi *selesai*. Cerita cinta yang terjalin antara sepasang kekasih terpaksa harus selesai.

Ungkapan *pupuslah cerita* dapat dipecah menjadi ranah sumber dan ranah target. Kata *pupuslah* menjadi ranah sumber dan *cerita* menjadi ranah target. Kata *pupuslah* dikonseptualisasikan sebagai pucuk daun pisang yang masih muda. Hal ini menunjukkan bahwa CINTA MERUPAKAN SESUATU YANG DAPAT BERJUNG (PUCUK).

3) Metafora Ontologis

Metafora ontologis merupakan sebuah konsep metaforis yang diwujudkan dengan makna menyerupai objek metaforis sehingga memunculkan makna konseptual (Kövecses, 2010a). Makna ontologis dikonseptualisasikan dalam batas jarak pandang manusia (*container*) (Lakoff & Johnson, 2003). Makna yang akan dihasilkan akan memenuhi, menyerupai, atau sama dengan ruang. Dengan demikian aktivitas dipandang sebagai wadah bagi tindakan dan aktivitas lain yang membentuknya. Aktivitas yang dimaksudkan juga dipandang sebagai wadah untuk energi dan bahan yang dibutuhkan.

Berdasarkan Lakoff dan Johnson (2003), metafora ontologis terdiri dari dua jenis yaitu personifikasi dan metonimi. Ungkapan dikatakan proses metonimi jika dua makna kata dianggap memiliki kemiripan makna. Ungkapan yang dihasilkan akan memberikan asosiasi yang mudah ditelaah dari ungkapan abstrak sebelumnya (Chaer, 2009). Berbeda dengan metonimi, jenis personifikasi berkontribusi pada pemanfaatan benda mati. Benda mati yang memiliki eksistensi cerminan kehidupan seseorang memunculkan penolakan atau permusuhan. Inflasi personifikasi adalah lawan; personifikasi adalah perang (Lakoff & Johnson, 2003).

Salah satu contoh ungkapan metonimi adalah *widadari*. Dalam bahasa Indonesia, *widadari* berarti bidadari yang bermakna wanita cantik penghuni surga dengan segala kesempurnaannya. Tokoh bidadari hampir menyerupai dengan wanita cantik yang tinggal di bumi. Wanita cantik tersebut terlihat sempurna di mata lelaki yang mencintainya sehingga lelaki melabeli wanita cantik tersebut seperti bidadari. Meski *widadari* dan wanita cantik memiliki kemiripan makna namun keduanya berbeda dari segi tempat tinggal dan kesempurnaan. Penelitian ini menghasilkan data metafora ontologis sebanyak empat belas data. Data yang ditemukan berupa konseptualisasi dari entitas adalah bentuk benda, entitas panca indra, entitas bagian tubuh, entitas bencana, dan entitas kata keterangan.

Skema Citra

Berdasarkan Cruse dan Croft (2004), skema citra merupakan konsep pembentuk makna metaforis dengan menjadikan ekspresi linguistik sebagai preferensi. Tujuh skema citra tersebut yaitu ruang (*space*), jalur (*scale*), wadah (*container*), kekuatan (*force*), kesatuan (*unity/ multiplayer*), identitas (*identity*), dan keadaan (*existence*). Pada penelitian ini tidak ditemukan skema citra *unity* dan skema citra *scale*. Berikut hasil analisis data penelitian

1) Skema Citra Ruang (*Space*)

Spesifikasi skema ruang dapat memetakan lebih dari satu konsep konfigurasi (Clausner & Croft, 1999). Dalam skema ruang dibutuhkan pengalaman dan lokasi wilayah yang akan dipetakan ke makna konseptual. Proses ini bertujuan sebagai penanda tindakan atau hubungan sebagai isyarat makna metafora (Cienki & Müller, 1998). Untuk itulah skema ruang diibaratkan sebuah titik antara ranah sumber dan ranah target makna metaforis.

Clausner dan Croft (1999) memaparkan tujuh domain profil domain skema citra ruang yaitu lokasional, waktu, temperatur, warna, kesamaan, kekerasan, dan melempar. Seperti yang dijelaskan oleh Evans and Green (2006), peristiwa maju mundur dikonseptualisasikan sebagai pandangan arah masa depan. Keinginan, ekspektasi, dan perbaikan cerita berkorelasi untuk penghidupan lebih baik di masa yang akan datang. Masa lalu dan masa depan termasuk dalam

domain waktu karena membuktikan bahwa waktu dapat bergeser;bergerak;berganti serta menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi pada hari ini, hari esok, dan hari kemarin.

*“Rasah nyawang **sepionmu** seng marai ati, tambah mbebani”*

Konteks: masa lalu seseorang yang harus dilupakan (belakang)

Konseptualisasi profil domain waktu dapat dikonseptualisasikan oleh kata *“sepion”*. Kata *“sepion”* adalah sebuah benda yang terpasang di samping kanan kiri beberapa kendaraan seperti sepeda motor, mobil, dan truk. Spion pada kendaraan digunakan untuk memantau pengendara di belakang. Pemantauan “ke belakang” dimanfaatkan dalam lagu ini sebagai konfigurasi waktu ke masa lalu. Masa lalu yang dimaksudkan dapat membuat hati seseorang sedih; tidak bersemangat; mengingat kejadian di masa lalu (Lakoff & Johnson, 2003). Ranah sumber dalam kalimat ini adalah kata *“sepion”* sedangkan masa lalu adalah ranah sumber. Pengasosian ini hadir berdasarkan konsep pandangan seseorang. Ketika seseorang melihat objek di depan, fisik seseorang akan melihat tertuju pada objek (depan). Begitu pula ketika seseorang melihat objek di belakang, fisik seseorang tanpa sengaja akan fokus dengan objek di belakang (yang terlewatkan).

“Ku pernah terjatuh...”

Konteks: seseorang pernah berada pada situasi yang berat dalam hidup.

Pemetaan profil domain lainnya adalah kekerasan (Gibbs & Colston, 1995). Kalimat *“ku pernah terjatuh”* pada data di atas adalah bentuk kekerasan yang dialami oleh fisik seseorang. Peristiwa jatuh berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia bermakna meluncur ke bawah; tidak tahan lagi dengan penderitaan; kalah; tidak lulus ujian. Peristiwa jatuh juga memungkinkan seseorang terluka dan menyisakan ingatan akan suatu hal yang berkelanjutan (trauma). Konsep *“jatuh”* dapat berubah ketika adanya negasi kata *“pernah”*. Pembubuhan kata negasi tersebut menyebabkan konsep makna berubah dari konsep tidak tahan lagi penderitaan; kalah; tidak lulus ujian menjadi sudah melewati ujian; selesai; lulus ujian. Kondisi ini membentuk skema citra ruang (*space*) kategori *down*. Kategori *down* menceritakan keadaan manusia sedang di titik rendah dan masa sulit sedangkan kategori *up* menceritakan keadaan manusia bahagia, pergerakan lebih baik, atau keberadaan pada titik puncak.

Penelitian ini menghasilkan skema citra ruang dengan kategori *up, down, back, front, dan far*. Berdasarkan data yang ditelaah, skema citra ruang kategori *up* menjadi skema citra yang sering dijumpai daripada skema citra ruang lainnya. Hal ini disebabkan mayoritas lagu Denny Caknan digambarkan dengan emosi rindu dan bahagia.

2) Skema Citra Wadah (*Container*)

Skema wadah (*container*) merupakan pola yang digambarkan dalam wilayah yang dibatasi oleh jarak pandang (Clausner & Croft, 1999). Pola diekspresikan melalui pengalaman psikis maupun sensorik. Pengalaman-pengalaman yang dituangkan dalam wadah akan dikategorikan secara spesifik sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Skema wadah digambarkan langsung baik melalui interaksi maupun benda. Pola ini bertujuan sebagai tanda penuangan pengalaman dalam bentuk wadah. Sama seperti skema citra lainnya, skema wadah diwujudkan untuk mencapai tujuan dengan melewati makna abstrak (ranah sumber).

*“Sak iki mung cerito loro pun **mbekas** ning dodo. Perihe ati seng mbok paringi... wes cukup ra bakal tak baleni”*

Konteks: rasa sakit yang tertinggal atau tersisa (tanda)

Berdasarkan (Lakoff & Johnson, 2003), metafora perjalanan dan skema wadah berkaitan dibuktikan dalam kata “*mbekas ning dodo*”. Leksikal bekas dimanfaatkan sebagai ranah sumber merupakan suatu tanda yang tersisa; sudah pernah dipakai; mantan. Penggunaan leksem tampak memiliki penegasan luka yang masih terasa sakit sehingga menyisakan tanda. Sakit yang dialami seseorang akibat terganggunya kesehatan baik secara fisik maupun mental sehingga mengakibatkan rasa sakit dan trauma berkepanjangan.

Kosakata “*Sak iki mung cerito loro pun mbekas ning dodo*” menggambarkan perjalanan cinta yang menghasilkan emosi sedih. Leksem “*mbekas*” didapat dari perjalanan cinta seseorang. Luka yang dalam digeneralisasikan dalam bentuk tanda di dada akibat sesuatu yang tidak bisa dilupakan; sesuatu yang teramat sakit sehingga leksem “*mbekas*” dikonseptualisasikan tanda yang tersisa (tertinggal) skema citra kategori *surface*. PERJALANAN ADALAH ENTITAS YANG TERTINGGAL. Penelitian ini menghasilkan skema wadah (*container*) berupa *surface*. Berdasarkan hasil analisis, skema wadah kategori *surface* menjadi skema citra wadah yang sering dijumpai.

3) Skema Citra Force (Kekuatan)

Skema citra kekuatan berfokus pada gerak awal pendorongnya. Pasalnya pengalaman akan terlahir dari energi gerak dan dilanjutkan dengan energi gerak dari pihak ketiga (Evans & Green, 2006; Lakoff & Johnson, 1980). Energi skema kekuatan digerakkan dari luar pengalaman manusia seperti badai, api, benda, atau manusia lain yang tidak terkait dengan diri atau situasi kompulsi.

Skema kekuatan berfungsi sebagai penyumbang energi untuk benda lain bergerak. Ketidaksetujuan dan keinginan merupakan titik terang pengembangan konseptual. Gerak awal yang diberikan dalam wilayah secara sengaja mengubah posisi benda atau berpindah tempat (Gibbs & Colston, 1995). Gerakan dalam skema kekuatan meliputi energi melawan kekuatan, keseimbangan, energi paksaan, energi pengekangan, energi pemberdayaan, energi penyumbatan, energi pengalihan, dan daya tarik.

Skema kekuatan diwujudkan dalam kalimat “**badai** pasti berlalu”. Skema kekuatan merupakan sesuatu yang menyebabkan emosi dan menahan emosi (Kövecses, 2000). Skema kekuatan digunakan sebagai umpan atau stimulus untuk menyebabkan emosi seseorang. Dalam hal ini, kata **badai** memiliki kekuatan yang dapat menghancurkan; menyerang; meluluhlantakkan sesuatu yang terlewati.

Kosakata **badai** dikonseptualisasikan sebagai masalah atau rintangan. Hal ini timbul karena konsep kekuatan badai sebagai penyerang dan berisiko menghancurkan. Tampak pula adanya persamaan karakteristik antara badai dengan rintangan dan ujian. Salah satu konsep badai adalah sebagai penyerang. Disamping itu, rintangan dan ujian diciptakan oleh Tuhan sebagai ujian. Kosakata badai mengkonseptualisasikan KEKUATAN ADALAH UJIAN.

Skema kekuatan kategori pengalihan atau *diversion* terdapat pada frasa “*Nanging kangen keringet bareng awakmu*”. Entitas *keringet* (berkeringat) mengandung konsep bekerja keras. Hal ini dipicu dengan keadaan fisik seseorang, setelah melakukan gerak terlalu banyak seseorang akan mengeluarkan banyak keringat. Gerak tersebut mengandalkan kekuatan otot dan memanfaatkan anggota badan lainnya. Kekuatan di atas merupakan sesuatu yang dapat mengalihkan emosi (Kövecses, 2000). Hal ini ditandai dengan adanya bubuhan kata

negasi “*nanging*” (tetapi) sehingga frasa dikonseptualisasikan sebagai pengalihan dari konteks.

Frasa “*kangen kringet bareng awakmu*” bermakna ganda atau ambiguitas. Frasa tersebut dapat bermakna “seorang mantan yang merindukan perjuangan bersama” atau “seorang mantan yang merindukan berhubungan cinta saat masih bersama”. Makna ambiguitas muncul akibat penafsiran struktur gramatikal yang berbeda (Chaer, 2009). Hal ini dibuktikan dengan konteks frasa sebagai pemicu dua makna yaitu makna positif dan makna negatif.

Skema kekuatan kategori penghambat atau *blockage* terdapat pada klausa “Akupun takkan bisa berlari, terus selalu **membelenggu** di hati”. Kekuatan fisik dimanfaatkan pada kedua ranah yakni ranah sumber pada kata “**membelenggu** di hati” sedangkan ranah targetnya yaitu hubungan (pacaran). Kekuatan fisik tersebut mengandalkan kekuatan tangan. Entitas “**belenggu**” mengandung konsep mengikat sesuatu. Situasi mengikat dilakukan oleh kekuatan tangan sehingga menghasilkan kekuatan menghadirkan atau merespons emosi.

Penelitian ini menghasilkan skema kekuatan berupa *blockage*, *counterforce*, dan *diversion*. Pada skema citra kekuatan (*force*), *blockage* merupakan skema citra yang banyak ditemukan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar lagu sedih Denny Caknan memiliki kekuatan sebagai penghalang (*blockage*).

4) Skema Citra Identitas (Identity)

Skema citra *identity* atau identitas merupakan skema pencocokan antara dua hal yang memiliki kesamaan makna konseptual (Cruse & Croft, 2004). Skema identitas terdiri dari kategori *matching* dan kategori *superimposition*. Kategori pencocokan (*matching*) terjadi saat pola penyatuan domain sumber memiliki kesamaan dengan domain target. Hal ini sejalan dengan pengertian konsep metaforis berdasarkan Ullmann (2014), yaitu metaforis bermakna kesamaan antar dua unsur.

Berbeda dengan *matching*, superimposisi merupakan teknik menggabungkan beberapa frasa atau klausa sehingga terbentuk layer makna semantis. Layer semantis digabungkan berdasarkan permukaan pembicaraan, model situasi, model konteks (Musolff & Zinken, 2009). Penggabungan layer berdampak pada kesesuaian layernya, pasalnya makna tumpang tindih antara satu dengan makna lainnya. Proses ini akan menghasilkan makna metaforis yang sesuai dengan model dan situasi.

Aku nemu widadari. Motomu kebak pelangi

Konteks: Widadari adalah wanita cantik yang tinggal di khayangan

Klausa “*aku nemu widadari*” adalah skema identitas kategori pencocokan (*matching*). Kosakata **widadari** (bidadari) tampak adanya kecocokan dengan wanita cantik di dunia. Tokoh bidadari memiliki karakteristik yang sama. Kata bidadari digunakan sebagai penyebutan atau pelabelan untuk wanita yang dianggap sempurna seperti bidadari. Berdasarkan konteks cerita, pelabelan tokoh bidadari digunakan sebagai bentuk pujian atau sanjungan untuk seseorang.

5) Skema Citra Keadaan (*Existence*)

Skema citra keadaan (*existence*) pencerminan kondisi dan situasi pengalaman sehari-hari. Skema citra keadaan terdiri dari lima kategori antara lain penghapusan, objek, dan proses. Ruang terbatas dan atau tak terbatas dipengaruhi oleh konsistensi massa pada nomina yang dipetakan (Evans & Green, 2006). Hal ini berfungsi untuk membedakan antara ruang terbatas dan ruang tak terbatas. Skema citra objek adalah bentuk representasi wujud nyata dari pengalaman sehari-hari (Evans & Green, 2006). Sama seperti skema ruang terbatas, skema objek juga memiliki keterbatasan wilayah semantis. Keterbatasan dalam skema objek dapat dilihat dengan adanya warna, berat, dan bentuk konseptual.

Skema proses berhubungan dengan rangkaian tindakan, perbuatan, dan pengolahan yang dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perkembangan (Rahardian, 2017). Bentuk lain konseptualisasi skema proses adalah BAHAGIA ADALAH MEMBESAR. Skema proses ditunjukkan dalam lirik lagu "**kini tlah berbeda**". Konseptualisasi ini berdasarkan pada entitas berubah yang tak lagi sama dengan awal. Proses berubahnya entitas dapat terjadi karena waktu, jarak, dan kondisi entitas, seperti seseorang yang awalnya dekat menjadi jauh akibat jarak dan kondisi kedua pihak. Untuk itu, ranah sumber metafora dapat dikonseptualisasikan ke dalam BENDA YANG DAPAT BERUBAH, sehingga konseptualisasi metafora adalah KISAH ADALAH ENTITAS YANG DAPAT BERUBAH.

Skema objek memanfaatkan sifat benda, ciri benda, karakteristik benda dalam wujud bahasa metaforis (Rahardian, 2017). Bentuk lain konseptualisasi skema objek adalah CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIBUKA dan CINTA ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DITUTUP. Ungkapan metaforis yang dimaksudkan ialah "jangan kau **tutup lagi hati yang telah terbuka...**". Ranah sumber dalam data ini memanfaatkan kosakata "tutup" dan "buka". Aktivitas membuka dan menutup diwujudkan dalam benda yang harus dilindungi agar benda dapat aman dan terhindar dari bahaya. Alhasil, ranah sumber metafora dapat dikonseptualisasikan ke dalam BENDA YANG HARUS DILINDUNGI, sehingga konseptualisasi metafora adalah CINTA ADALAH BENDA YANG HARUS DILINDUNGI.

Skema penghapusan (*removal*) diwujudkan dalam lirik lagu "Maha sempurna tuhan kirimkan kau untukku kekasih yang tulus dan **kisah kelamku kini hilang terhapus**". Bentuk lain konseptualisasi skema penghapusan adalah CINTA ADALAH SESUATU YANG TAKKAN TERBUANG. Ranah sumber dalam data ini memanfaatkan kosakata "terhapus". Aktivitas menghapus direalisasikan saat membersihkan sesuatu yang mengganggu agar rapi dan bersih. Untuk itu, ranah sumber metafora dapat dikonseptualisasikan ke dalam BENDA YANG LENYAP, sehingga konseptualisasi metafora adalah KISAH ADALAH BENDA YANG DAPAT LENYAP. Penelitian ini menghasilkan skema keadaan berupa *removal*, *process*, dan *object*. pada skema citra keadaan, *object* merupakan skema citra yang banyak ditemukan.

4. Simpulan

Penelitian ini menganalisis tentang jenis metafora konseptual dan skema citra dalam lirik lagu Denny Caknan. Berdasarkan analisis, metafora struktural paling banyak ditemukan dalam lirik lagu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lirik lagu berbahasa Indonesia maupun bahasa Jawa menggabungkan dua unsur kata berbeda makna dan menghasilkan makna metaforis baru. Proses ini menghasilkan bahwa proses metafora memberikan pengaruh terhadap keindahan pesan makna serta mendramatiskan cerita yang dikemas dalam bentuk lagu. Konsep skema citra paling banyak ditemukan ialah skema citra keadaan (*existence*). Hal ini

menunjukkan lagu-lagu Denny Caknan diciptakan berdasarkan pengalaman seseorang baik dalam bentuk kebahagiaan maupun kesedihan. Keadaan lingkungan yang terjadi dapat berpengaruh dalam proses penciptaan musik seperti keadaan fisik, keadaan kognitif, keadaan perasaan, dan keadaan lingkungan.

Daftar Rujukan

- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cienki, A., & Müller, C. (2008). Metaphor, gesture, and thought. In R. W. Gibbs, Jr. (Ed.), *The Cambridge handbook of metaphor and thought* (pp. 483–501). Cambridge: Cambridge University Press. doi: <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816802.029>
- Clausner, T., & Croft, W. B. (1999). Domains and image schemas. *Cognitive Linguistics*, 10(1), 1–31. doi: <https://doi.org/10.1515/cogl.1999.001>
- Cruse, D. A., & Croft, W. (2004). *Cognitive linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewi, N. L. P. S. (2018). Metaphors of life in Bhagavad Gita as it is. *Humanis*, 22(2), 503–508. doi: <https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i02.p32>
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 1: Makna leksikal dan gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Evans, V., & Green, M. (2006). *Cognitive linguistics: An introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Gibbs, R. W., & Colston, H. L. (1995). The cognitive psychological reality of image schemas and their transformations. *Cognitive Linguistics*, 6(4), 347–378. doi: 10.1515/cogl.1995.6.4.347
- Kövecses, Z. (2010a). Metaphor, language, and culture. *DELTA: Documentação de Estudos em Linguística Teórica e Aplicada*, 26, 739–757. doi: doi.org/10.1590/S0102-44502010000300017
- Kövecses, Z. (2010b). Metaphor and culture. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 2(2), 197–220. doi: 10.1093/acprof:oso/9780190224868.003.0005
- Kövecses, Z. (2000). *Metaphor and emotion*. New York: Cambridge University Press.
- Kurniawati, Tallapessy, A., & Diana, S. (2014). A study of conceptual metaphor in Suzanne Collin's The Hunger Games. *Publika Budaya*, 3(2), 73–77. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/191224/a-study-of-conceptual-metaphor-in-suzanne-collins-the-hunger-games-sebuah-kajian#cite>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by* (with a new afterword). London: University of Chicago Press.
- Musolff, A., & Zinken, J. (2009). *Metaphor and discourse*. London: Palgrave Macmillan.
- Rahardian, E. (2017). *Metafora emosi dalam tuturan bahasa Jawa* (Unpublished master's thesis, Universitas Diponegoro, Semarang). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/51887/>
- Rashidin, R., & Jalaluddin, N. H. (2015). Metafora konsepsi marah dalam data korpus teks tradisional Melayu. *Slik2015: Seminar Linguistik Kebangsaan*, 243–258.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Ullmann, S. (2014). *Pengantar Semantik* (adapted by Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.